

MODAL SOSIAL DAN KESINAMBUNGAN USAHA: STUDI PADA KELOMPOK JAHIT WANITA ‘MARIA’ MITRA BINAAN PT PGE TBK AREA LAHENDONG

**Bagus Dimas Wibisono¹, M. Yogi Alfarobi¹, Pandhit Pringgo Harjo¹,
Meilanny Budiarti Santoso², Santoso Tri Raharjo,²**

¹PT Pertamina Geothermal Energy Tbk Area Lahendong Sulawesi Utara,
²Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial, & Pemberdayaan Masyarakat – UNPAD

¹bagus.wibisono@pertamina.com, ²yogialfarobi@gmail.com, ³pandhit.harjo67@gmail.com,
⁴meilanny.budiarti@unpad.ac.id, ⁵santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id

Submitted: 03-08-2022; Accepted: 08-08-2023; Published : 13-08-2023

ABSTRAK

Perusahaan melalui program CSR yang dilakukannya perlu melihat modal sosial UMKM tersebut dengan mengoptimalkan beragam potensi yang dimilikinya. Tulisan ini menggambarkan bagaimana PT PGE Tbk Area Lahendong mengimplementasikan program CSR-nya pada Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ yang beranggotakan ibu-ibu petani penggarap dan ibu-ibu rumah tangga yang terletak di Desa Touure, Kec. Tompaso, Kab. Minahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan potensi modal sosial dalam kelompok dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk modal sosial yang tercipta dalam *social bonding* adalah adanya keterkaitan, kemampuan, kesadaran dalam menjahit pada diri setiap individu, serta rasa ingin membantu masyarakat karena jauhnya jasa penyedia jahit dari desa. *Social bridging* berupa acara keagamaan, budaya, dan kemasyarakatan dalam desa, sehingga setiap individu memiliki waktu untuk bertemu dan membicarakan ketertarikan mereka dalam menjahit dan keberadaan Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’. *Social linking* berupa kerjasama kelompok masyarakat lain dengan anggota Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’. Kemampuan anggota Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ dalam menjalin komunikasi dan berdiskusi dengan kelompok usaha dan masyarakat lainnya merupakan modal yang sangat baik dalam menjaga kesinambungan usaha.

Kata kunci: Usaha Kecil, Modal Sosial, Kesinambungan

ABSTRACT

Companies through their CSR programs need to look at the MSME's social capital by optimizing its various potentials. This article describes how PT PGE Tbk Lahendong Area implements its CSR program at the 'Maria' Women's Sewing Group, which consists of female sharecroppers and housewives located in Touure Village, Kec. Tompaso, Kab. Minahasa. This study aims to determine the form and potential of social capital in groups using a descriptive qualitative approach and data collection is carried out through literature studies, observations, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study prove that the forms of social capital that are created in social bonding are relatedness, ability, awareness of sewing for each individual, and a sense of wanting to help the community because of the distance of sewing service providers from the village . Social bridging takes the form of religious, cultural and community events in the village so that each individual has time to meet and discuss their interests in sewing and the existence of the 'Maria' Women's Sewing Group. Social linking in the form of collaboration with other community groups with members of the 'Maria' Women's Sewing Group. The ability of the members of the 'Maria' Women's Sewing Group to communicate and discuss with business groups and other communities is a very good capital in maintaining business continuity.

Keywords: *Small Business, Social Capital, Sustainability*

PENDAHULUAN

Tahun 2019 Dinas Ketenagakerjaan melaksanakan pelatihan menjahit di Desa Touure, Kecamatan Tompaso Barat, Kabupaten Minahasa. Pelatihan tersebut melibatkan 20 orang peserta yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Pelatihan dilaksanakan selama 3 hari di balai desa dengan mendatangkan pelatih dari Tomohon. Selama mengikuti kegiatan pelatihan, peserta diberikan materi teknik menjahit dasar dan hasil akhir yang diperoleh peserta adalah mereka memiliki kemampuan menjahit pakaian satu set yang terdiri dari atasan kemeja dan bawahan celana bagi laki-laki atau rok bagi perempuan.

Pada akhir pelatihan, setiap peserta berhasil menyelesaikan satu set pakaian yang digunakan pada saat penyerahan sertifikat. Melalui pelatihan ini, peserta mendapatkan modal usaha berupa 10 mesin jahit beserta dinamo penggerak yang digunakan bersamaan dengan membagi satu mesin jahit untuk dua orang peserta pelatihan. Selain mengikuti kegiatan pelatihan, peserta pun menyepakati untuk membentuk Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ yang beranggotakan seluruh peserta pelatihan. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, peserta memiliki kemampuan dan mendapatkan modal usaha, namun tidak dibarengi dengan pendampingan yang intens, sehingga beberapa anggota kelompok keluar dari keanggotaan Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ karena berbagai alasan seperti mengikuti suami keluar daerah dan kembali pada pekerjaan lama.

Sebanyak 20 orang anggota kelompok mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani penggarap dan ibu rumah tangga. Petani penggarap adalah petani yang bekerja di lahan pertanian milik seorang pemilik lahan dengan bayaran uang ataupun bayaran berupa hasil tani saat panen tiba. Pekerjaan sebagai petani penggarap tidak selalu tersedia setiap hari, hanya pada saat musim tanam dan musim panen saja permintaan untuk menjadi petani penggarap sangat tinggi. Pada pekerjaan sebagai petani penggarap-lah banyak masyarakat di Desa Touure menggantungkan hidupnya dan mereka dapat bertahan hingga sekarang. Upah yang didapatkan petani penggarap di Desa Touure berkisar antara Rp100.000 hingga Rp150.000 perhari.

Pemilihan 20 peserta pelatihan dilakukan oleh Hukum Tua (Kepala Desa) berdasarkan hobi dan ketertarikan yang dimiliki oleh calon peserta. Harapannya dengan adanya 2 hal tersebut dapat

menjadi pondasi untuk keberlanjutan dan eksistensi kelompok yang terbentuk setelah kegiatan pelatihan dilakukan. Sebagian anggota kelompok masih menerima pesanan menjahit baju dengan jenis pakaian yang tidak banyak dan permintaan perbaikan pakaian dengan menggunakan peralatan yang ada. Pilihan jenis pakaian yang diterima Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ pada saat itu adalah berupa gaun atau dress sederhana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anggota kelompok membuatnya.

Mekanisme penerimaan pesanan jahit dalam Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ pada saat itu tidak melalui satu pintu melainkan setiap anggota kelompok menerima permintaan tanpa ada koordinasi di antara anggota kelompok satu sama lain. Jumlah permintaan yang tidak terlalu banyak dan distribusi pesanan pakaian yang cenderung merata, tidak menciptakan kecemburuan dalam kelompok jahit. Adanya berbagai forum tingkat lorong, desa, orang tua siswa, dan kesatuan gereja turut menjadi faktor pendukung komunikasi antar anggota kelompok, sehingga masih terjalin kuat.

PT Pertamina Geothermal Energy Tbk Area Lahendong (PT PGE Tbk LHD) merupakan perusahaan yang mengelola potensi panas bumi di Wilayah Kerja Panas Bumi Lahendong melalui Keputusan ESDM No.2067K/30/MEM/2012 tentang Koordinat Wilayah Kuasa Pengusahaan Sumber Daya Panas Bumi di Daerah Lahendong dengan luas wilayah 106.800 Hektar. Sejauh ini PT PGE Tbk LHD memiliki 53 sumur panas bumi dan mengoperasikan 6 Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) dengan kapasitas masing-masing 20 MegaWatt (MW) atau 120 MW. Kelistrikan PLTP telah berkontribusi sebanyak 30% dalam jaringan listrik Sulawesi Utara-Gorontalo dengan beban puncak pada Desember 2021 yaitu sebesar 417 MW.

Sebagai perusahaan yang memiliki aset di daerah, PT PGE Tbk LHD wajib melakukan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJS) sebagai upaya memberdayakan masyarakat sekitar yaitu berdasarkan mandat Undang-Undang Republik Indonesia. Dalam UU No 25 tahun 2007 tentang Penanam Modal pasal 15 huruf b bahwa ‘TJS melekat pada setiap perusahaan penanam modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat’.

Dalam pelaksanaannya, TJS PT PGE Tbk LHD memiliki 5 pilar pelaksanaan TJS yaitu

Pendidikan, Kesehatan, Lingkungan, Pemberdayaan Ekonomi, dan Infrastruktur. Pelaksanaan program didasarkan pada kajian pemetaan sosial oleh pihak independen, sehingga gambaran kebutuhan dan keinginan masyarakat dapat dibedakan. Hasil pemetaan sosial disesuaikan kembali dengan realitas dan fakta sosial terkini terkait kebaruan informasi dan rekomendasi program yang aplikatif. Terkait dengan program TJSI Pilar Pemberdayaan Ekonomi, salah satu program yang dilaksanakan PT PGE Tbk LHD adalah bekerjasama dengan Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ dalam Kelompok Usaha Bersama Mandiri dan Berdaya (KUBEMADA). Tujuan program tersebut adalah memberikan ilmu tambahan terkait pemasaran dan melebarkan potensi pilihan jahit.

Perjalanan kerjasama telah dilakukan sejak tahun 2021 hingga terbentuk kemandirian Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’, dengan pembentukan kembali kelompok dan beranggotakan 7 orang anggota perempuan yang merupakan peserta kegiatan pelatihan di tahun 2019 yang dilaksanakan oleh Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Minahasa. Peluang penjualan produk *Bean Bag* mencapai angka tertinggi, yaitu pada 2021 dengan terjualnya 500 buah *Bean Bag* dengan berbagai jenis dan ukuran. Hingga tahun 2022, Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ berhasil memperluas peluang usaha mereka pada pembuatan pakaian set atasan dan bawahan dengan kualitas yang lebih baik dan dilakukan di *workshop* yang lebih layak dan dengan peralatan mesin jahit yang lebih mumpuni.

KERANGKA TEORITIS

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada awalnya diperkenalkan oleh Robert Owen pada abad 18-an yang terinspirasi oleh prinsip humanisme dan keadilan sosial. Kemudian oleh Howard Bowen menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Social Responsibility of Businessman* pada tahun 1953 tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Dalam aplikasinya pada perusahaan dalam periode abad 20-an atau tahun 1900-an, perusahaan di Amerika membentuk departemen sosial atau filantropi sosial yang bertanggung jawab dalam menyediakan bantuan keuangan untuk kegiatan amal dan kegiatan sosial lainnya.

Penyelenggaraan Konferensi PBB pada tahun 1990-an yang membahas tentang Tanggung Jawab Sosial dalam Pembangunan Berkelanjutan dan menjadi awal mula implementasi CSR secara luas di dunia. Hingga buku John Elkington yang

berjudul *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line in the 21st Century Business* semakin membawa tenar praktik CSR dalam perusahaan.

Santoso et al. (2018) menjelaskan bahwa idealnya perusahaan memandang pelaksanaan program CSR mereka sebagai bentuk investasi sosial yang dilakukan bersama para pemangku kepentingan, sehingga kegiatan investasi sosial yang dilakukan tersebut mendorong terciptanya perubahan, menghasilkan dampak positif dan juga nilai manfaat yang dirasakan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan selanjutnya hal tersebut dimaknai sebagai nilai keuntungan yang terukur bagi perusahaan.

Implementasi konsep CSR dalam PT Pertamina Geothermal Energy Tbk (PT PGE Tbk) telah dilaksanakan secara teratur dan tepat sasaran. Secara struktural, PT PGE Tbk memiliki fungsi yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program CSR di seluruh wilayah kerja, yaitu baik di Area eksplorasi maupun di wilayah proyek pengembangan potensi panas bumi di Indonesia. Hal tersebut dilakukan mulai dari tahap perencanaan yang melibatkan penerima manfaat secara langsung hingga pengambil keputusan di tingkat pusat. Secara berkala, pelaporan dilakukan secara riil dan transparan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan tidak *over claim*.

Pada Wilayah Kerja Panas Bumi (WKP) Lahendong, implementasi CSR telah berjalan sejak awal perusahaan melaksanakan kegiatan eksplorasi pengeboran sumur pertama yaitu pada tahun 1982. Bentuk CSR pada tahun tersebut adalah berupa pemberian bantuan pada rumah ibadah yang berada disekitar wilayah operasional perusahaan dan bantuan pendanaan kegiatan kebudayaan dan keagamaan. Hal ini menjadikan keberadaan perusahaan dapat membantu dan turut berkembang bersama masyarakat setempat.

Pengimpelemtasian program CSR secara lebih dekat dapat dilihat dari pelaksanaannya yang dilakukan berdasarkan zonasi yang terbagi menjadi ring 1, ring 2, dan ring 3. Pembagian zonasi ini berdasarkan pada keberadaan aset perusahaan di suatu desa/kelurahan, dampak yang dirasakan masyarakat di sekitar aset tersebut, dan pertimbangan wilayah yang dilewati oleh kendaraan operasional perusahaan secara intens. Ring 2 perusahaan akan turut mendapatkan program CSR dengan pertimbangan potensi yang dimiliki, penyelesaian permasalahan, dan keberlanjutan kegiatan.

Program CSR PT PGE Tbk LHD selalu menyangkut pada kelompok atau mitra pembangunan yang memiliki kompetensi dalam pemberdayaan

masyarakat. Menurut Soekanto (2002) kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Kemudian menurut Sherif dan Sherif (1964) kelompok sosial adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok tersebut.

Menurut Merton (1967), kelompok adalah sekumpulan individu yang berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan dan memiliki rasa solidaritas karena adanya nilai berdaya dan tanggung jawab bersama. Tim peneliti mengamati salah satu kelompok binaan PT PGE Tbk di Tompaso yaitu Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ dan hasil penilaian menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki potensi modal sosial yang menjadikan para anggotanya tetap solid. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial apa saja yang dimiliki oleh Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ dan bagaimana penerapan modal sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari para anggota kelompoknya.

Parameter modal sosial terdiri dari 3 bagian yaitu kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan seperti yang dikemukakan oleh Ridell dalam Suharto (2005). Modal sosial pada bagian jaringan memiliki 3 jenis yaitu *bonding within communities, bridging between and among communities, and linking through ties with financial and public institutions* (Putnam, 2000). Karakteristik ketiganya dapat dibedakan menjadi *social bonding* adalah hubungan yang mengikat pada internal komunitas yang memiliki identitas serupa, *social bridging* memiliki hubungan antar atau lintas komunitas yang memiliki identitas berbeda, dan *social linking* merupakan hubungan masyarakat dengan institusi lainnya.

Berdasarkan lokasi, Claridge (2018) menggambarkan *social bonding* sebagai keterikatan masyarakat dalam satu desa yang sama, sedangkan *social bridging* merupakan ikatan antara anggota dari desa-desa yang berbeda. Dengan begitu, *social bonding* berekspektasi untuk menciptakan *sense of belonging* (rasa kepemilikan) dari orang-orang di dalamnya (Claridge, 2018). Sementara itu menurut Putnam (2000), *social bonding* didefinisikan sebagai modal yang mendorong identitas eksklusif dan

mempromosikan homogenitas, sedangkan *bridging social capital* merupakan modal yang mendorong untuk melihat keluar dan mempromosikan hubungan antara individu-individu yang berbeda/beragam.

Meskipun demikian, perbedaan *bonding/bridging* berdasarkan geografis lokasi dianggap kurang relevan dengan karakteristik masyarakat modern yang telah berkembang (Claridge, 2018). Hal ini disebabkan pada masyarakat tradisional *social bonding* cenderung mengikat dalam ruang geografis yang sama, sedangkan pada daerah yang lebih berkembang dan modern, orang-orang dari beragam latar belakang cenderung tinggal pada lokasi geografis yang sama. Putnam melihat modal sosial berdampak pada kelompok secara lebih detail. Putnam menyampaikan bahwa *social bonding* meningkatkan kesetiaan anggota di dalam suatu kelompok, namun juga berpotensi menciptakan antagonism ke luar kelompok tersebut (Häuburer, 2011).

Social Bonding

Social bonding berupa aspek-aspek yang mampu merekatkan masing-masing individu dalam suatu sistem masyarakat. *Social bonding* terdiri dari sistem nilai, norma, tradisi, dan adat istiadat yang merekatkan di antara individu-individu dalam kelompok masyarakat. Modal sosial ini akan mudah ditemukan pada kalangan masyarakat yang masih memiliki ikatan kekerabatan yang masih kuat, sehingga akan memunculkan sikap empati, kepercayaan, solidaritas, dan timbal balik antar anggota masyarakat. Menurut Putnam (2000), *social bonding* (perekat sosial) mendorong identitas eksklusif dan mempromosikan homogenitas.

Biasanya masing-masing kelompok memiliki aturan khusus atau kesepakatan bersama. Sanksi yang diberikan bisa bersifat formal maupun nonformal. Hal ini memunculkan adanya *social order* dalam masyarakat. Claridge (2018), menjelaskan bahwa *social bonding* sebagai hubungan yang kuat yang mengembangkan orang-orang dengan latar belakang dan kepentingan yang sama, dan biasanya melibatkan keluarga dan kerabat, menyediakan dukungan material dan emosional, serta bersifat melihat ke dalam. Sehingga *social bonding* dapat ditentukan berdasarkan lokasi dan asosiasi.

Social Bridging

Social bridging terbentuk dilatarbelakangi oleh kesadaran individu-individu pada kelemahan

yang mereka miliki, sehingga kemudian membentuk organisasi untuk mewujudkan tujuan bersama dan menyelesaikan permasalahan yang ada. *Social bridging* mewadahi hubungan individu yang memiliki perbedaan identitas dan lintas budaya, kelas, ras, agama yang mengikat atau memiliki perbedaan identitas (Claridge, 2018).

Social bridging digambarkan dengan terjadinya pertukaran antara orang-orang yang memungkinkan memiliki esamaan kepentingan atau tujuan, namun memiliki identitas sosial yang berbeda (Pelling & Igh, 2005). Melalui *bridging*, orang-orang dari beragam latar belakang kebudayaan, sosial ekonomi, dapat menyediakan akses terhadap informasi bagi/untuk kelompok lain atau individu lain (Edwards, 2004).

Menurut Van Staveren dan Knorringa (2007), *social bridging* dikonseptualisasikan sebagai rasa percaya yang diciptakan (*generalized trust/earned trust*), sedangkan *social bonding* dikonseptualisasikan sebagai *asccribed trust*, atau merupakan rasa percaya yang lahir dan diwariskan berdasarkan kesamaan identitas. Berdasarkan karakteristik yang berbeda antara *bonding* dan *bridging*, maka kemudian terdapat taksonomi yang menggolongkan *bonding* dan *bridging* yang digunakan sebagai dimensi dan fungsi modal sosial itu sendiri (Woolcock dan Narayan, 2000).

Social Linking

Social linking menunjukkan adanya hubungan antar kelompok masyarakat dalam berbagai level, seperti kekuatan sosial, status, dan peran. *Social linking* merupakan modal sosial yang menggambarkan norma kehormatan dan jaringan hubungan kepercayaan antara orang-orang yang berinteraksi secara lintas masyarakat yang terlembaga secara kekuasaan, formal, dan memiliki otoritas (Sreter & Woolcock, 2004).

Menurut Healy (2002), *social linking* dapat dilihat sebagai ekstensi dari *bridging* yang melibatkan jaringan dengan individu, kelompok, dan aktor-aktor korporat yang direpresentasikan dalam lembaga publik, sekolah, kepentingan bisnis, lembaga legal, dan kelompok politis. *Social linking* merupakan perluasan dimana individu dapat membangun hubungan dengan lembaga-lembaga dan individu yang memiliki kekuasaan lebih dari mereka, misalnya bekerja, mengakses layanan maupun sumber-sumber (Woolcock, 2001; Sreter & Woolcock, 2004).

Social linking bermanfaat secara tidak langsung bagi masyarakat untuk berkoneksi dengan pemerintah dan memberikan akses untuk sumber-sumber (Jordan, 2015). Ketiga tipe modal

sosial penting untuk dimiliki oleh masyarakat secara seimbang, tanpa menghilangkan salah satu (Claridge, 2018). Tanpa adanya *social linking*, *bonding* dan *bridging* pada masyarakat tidaklah cukup bagi pengembangan masyarakat (*community development*) untuk terjadi (Flora, 1998). Sehingga komunitas yang memiliki seluruh bentuk modal sosial (*bonding*, *bridging*, dan *linking*) akan lebih mampu untuk bergerak dan menghadapi kesulitan, serta dapat mengurangi dampak-dampak buruk di masyarakat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Touure, Kecamatan Tompaso Barat, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Desa Touure adalah salah satu dari 33 desa yang merupakan ring 1 karena berdekatan dengan wilayah operasional perusahaan dan sebagai desa tempat dilaksanakannya program TJSN bekerjasama dengan Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’. Program TJSN yang dilaksanakan PGE Area Lahendong merupakan realisasi amanat Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, serta upaya perusahaan dalam meningkatkan kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan setempat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Moleong (1999), metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Menurut Nasir dalam (Prastowo, 2016) metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Unit analisis merupakan satuan subjek penelitian atau informan yang berkaitan dengan fokus penelitian dan diperlukan untuk menjaga reliabilitas data dan validitas data. Penelitian ini memiliki unit analisis Desa Touure dan melibatkan 8 orang informan yang merupakan anggota Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ dan beberapa orang pelanggan serta masyarakat yang berkaitan langsung dengan Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’, sehingga mengetahui dan dapat menceritakan keberadaan kelompok. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive* dan *snowball sampling* yang mana pemilihan informan didasarkan pada tujuan penelitian dan menggali informasi dari informan sebelumnya untuk menentukan informan selanjutnya.

Metode pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada informan yang terlibat. Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti merupakan data utama, selain itu dilakukan pula teknik observasi, dan dokumentasi. Selain data primer, penelitian menggunakan data sekunder yaitu berupa berbagai literatur yang relevan dengan *issue* yang diangkat dalam penelitian ini. Data penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan 3 proses yang menurut Miles dan Haberman dalam (Prastowo, 2016) yaitu mereduksi, menyajikan, dan memverifikasi data. Reduksi data hasil penelitian dilakukan dengan mengeliminasi informasi berulang dari seluruh informan agar tidak ada repetisi informasi. Penyajian data dilakukan dengan mendisplay data dalam bentuk tabel. Adapun verifikasi dilakukan dengan membuat kesimpulan dari data primer dan menguji kebenaran, kekuatan, dan kecocokan di antara berbagai data yang diperoleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anggota Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ merupakan 20 peserta pelatihan menjahit pada tahun 2019 yang diselenggarakan oleh Dinas Ketenagakerjaan (Disnaker) Pemerintah Kabupaten Minahasa (Pemkab Minahasa) yang terdiri dari 18 orang wanita dan 2 orang laki-laki. Dalam kegiatan pelatihan menjahit tersebut, peserta diberikan materi menjahit dasar dan pembekalan mengenai teknik menjahit kemeja dan gaun. Saat pelatihan selesai, peserta diberikan bantuan berupa mesin jahit manual dengan dinamo dan sertifikat pelatihan sebagai modal untuk melanjutkan membangun kegiatan usaha dengan berbekal kemampuan yang telah dilatihkan. Peserta pelatihan mendapatkan 10 mesin jahit dengan 1 mesin jahit untuk digunakan oleh 2 orang peserta secara bergantian.

Masyarakat Desa Touure memiliki berbagai kegiatan desa, sosial, budaya, dan keagamaan yang tetap dirawat dan dilestarikan hingga kini, sehingga dapat menjadi ruang antar warga untuk tetap berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam kasus anggota pelatihan dari Disnaker Pemerintah Kabupaten Minahasa yang tergabung dalam Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’, berbagai kegiatan tersebut menjadi wadah berdiskusi antar anggota dan sebagai media untuk berkoordinasi terkait pengembangan kelompok. Namun seiring berjalananya waktu, anggota kelompok perlahan semakin pasif dan tidak menerima permintaan menjahit dari warga masyarakat, karena jumlah

permintaan yang terus menurun. Pada 2019 akhir, Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ vakum.

Melalui keterikatan sosial antar anggota kelompok yang terbangun sejak pelatihan di tahun 2019 dan adanya berbagai kegiatan lainnya yang dilakukan di tingkat desa, maka terbangunlah ketertarikan dan kemampuan yang sama untuk tetap tergabung dalam Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ binaan PGE Area Lahendong yang direstrukturisasi pada tahun 2021. Hal ini dapat terbentuk karena adanya modal sosial pada masyarakat, yang ditunjukkan dengan tetap menjalin komunikasi melalui pertemuan dalam setiap kegiatan di desa dan masyarakat turut serta berperan dalam merawat kesamaan di antara anggota kelompok.

Kegiatan keagamaan cukup kental di Desa Touure, terbukti dengan berbagai kegiatan yang diikuti oleh anggota Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’. Melalui kegiatan yang diikuti di tingkat desa, antar anggota kelompok dapat bertemu saat tidak ada kegiatan menjahit di *workshop* jahit. Berdasarkan data yang didapatkan, tidak semua anggota Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ dapat bertemu dalam 1 kegiatan. Namun demikian, karena banyak dan rutinnya kegiatan yang terlaksana setiap minggu di desa, maka hal tersebut menjadi media bagi anggota kelompok untuk dapat bertemu dan tetap berkomunikasi, khususnya terkait kegiatan menjahit.

Modal sosial di antara anggota kelompok dapat semakin menguat seiring dengan adanya kerjasama yang terjalin dalam kelompok dan dengan pihak luar dalam hal pemesanan atau pembelian produk. Pada saat ada pesanan jaitan, anggota kelompok akan meluangkan waktu untuk menjahit di *workshop*, sehingga anggota dapat berkontribusi dalam aktivitas kelompok dan mampu menyelesaikan pesanan. Pada saat melakukan kegiatan menjahit di *workshop*, para anggota kelompok sesekali membawa lauk atau makanan untuk dikonsumsi bersama sambil bertukar cerita, sehingga hal tersebut dapat merekatkan ikatan di antara sesama anggota kelompok.

Kegiatan anggota kelompok yang tergolong luar biasa adalah keberhasilan anggota kelompok dalam menyelesaikan pembuatan produk *bean bag* yang dipesan oleh Tempat Wisata Rumah Alam di Manado, yaitu sebanyak 500 buah dalam kurun waktu 5 bulan pada tahun 2021. Sama halnya dengan pesanan 145 pasang baju oleh Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) Gereja Masehi Injili (GMIM) Bukit Moria pada tahun 2022 yang dapat diselesaikan tepat waktu.

Keseluruhan pekerjaan tersebut dirasakan dampaknya oleh anggota kelompok dan dilakukan

pembagian keuntungan secara seimbang di antara sesama anggota kelompok.

Tabel 1: Modal Sosial dan Bentuknya dalam Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’

Jenis Modal Sosial	Bentuk modal sosial dalam antar anggota Kelompok
<i>Sosial Bonding</i> (Perekat sosial)	Ketertarikan yang sama Kemampuan yang sama Kebutuhan memiliki baju hasil jahit sendiri Kesadaran karena memiliki peralatan yang mumpuni Rasa ingin membantu masyarakat
<i>Social Bridging</i> (Jembatan sosial)	Acara Keagamaan Ibadah kaum ibu rutin (1 minggu sekali) Ibadah kaum ibu gabungan (1 bulan sekali) Ibadah rutin gereja Ibadah kolom Ibadah penghiburan keluarga duka Acara Utusan Perwakilan Kolom (UPK) gereja Arisan kaum ibu Acara Kemasyarakatan Acara sekolah karena anak-anak anggota kelompok seumuran Acara pembagian Bansos, BLT, dan PKH Acara kebersihan desa
<i>Social Linking</i> (Jaringan sosial)	Kerjasama dengan Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) Komisi Wanita Kaum Ibu (WKI) Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Kerjasama dengan tempat wisata Rumah Alam Kerjasama dengan PT Pertamina Geothermal Energy Tbk Area Lahendong

Sumber: hasil olah data lapangan, 2023

Kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ untuk dapat tetap eksis dan tetap memproduksi hasil jahitan merupakan buah dari komunikasi yang tetap dilakukan dan dipupuk dalam modal sosial melalui berbagai kegiatan yang mempersatukan para anggota kelompok. Guna mempermudah pembagian modal sosial, penelitian ini menggunakan konsep modal sosial yang terbagi menjadi 3 yaitu *Social Bonding* (Perekat Sosial), *Social Bridging* (Jembatan Sosial), dan *Social Linking* (Jaringan Sosial).

Tiga klasifikasi modal sosial menurut Michael Wollock memiliki keterikatan yang saling melengkapi. Dalam kasus Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’, di antara sesama anggota kelompok memiliki hobi, kemampuan, kebutuhan, dan rasa menolong sesama yang sama. Komunikasi yang tetap terjalin melalui pertemuan dalam berbagai

kegiatan di desa turut memperkuat ikatan di antara anggota kelompok. Sama halnya dengan kerjasama yang terjalin antara Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ dengan pengguna jasa jahit yang turut memperkuat rasa memiliki di antara sesama anggota kelompok terhadap aset yang dimiliki oleh kelompok.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Social Bonding (Perekat Sosial), merupakan modal sosial yang telah dimiliki dalam diri setiap anggota kelompok sebagai pondasi atau dasar rasa memiliki terhadap keorganisasian kelompok dan juga terhadap aset yang dimiliki oleh kelompok. Unsur yang dapat meningkatkan kekuatan modal sosial dari dalam diri para anggota

kelompok adalah rasa iba dan ketulusan hati tiap anggota untuk menolong atau menyediakan jasa jahit bagi masyarakat sekitar, sehingga keorganisasian Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ dapat terus berjalan.

Social Bridging (Jembatan Sosial), merupakan modal sosial yang mempersatukan para anggota kelompok dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang dilaksanakan di tingkat desa. Melalui berbagai kegiatan tersebut, para anggota kelompok dapat bertemu dan berkomunikasi membahas berbagai kegiatan di Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’.

Social Linking (Jaringan Sosial), merupakan modal sosial dari luar kelompok yang turut mempersatukan para anggota kelompok. Melalui berbagai kerjasama dengan komunitas, organisasi, pemerintah dan perusahaan hal tersebut dapat meningkatkan intensitas komunikasi dan pertemuan di antara anggota kelompok, yaitu pada saat anggota kelompok mengerjakan pesanan jahitan di *workshop* jahit, sehingga anggota Kelompok Jahit Wanita ‘Maria’ dapat semakin solid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS. Jurnal Sosiologi*. 12. 15-21.
- Aldrich, D. P. & Meyer, M. A. (2015). Social Capital and Community Resilience. *American Behavioral Scientist*.
- Amalia, A. D. (2015). Social Capital and Poverty. *Sosio Informa*. 1(3). 310-323.
- Ancok, D. (2003). Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*.
- Claridge, T. (2018). Functions of Social Capital: Bonding, Bridging, Linking. *Social Capital Research*, 1-7.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology*. 94. 95-120.
- Elkington, John. (1998). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*. Gabriola Island. BC: New Society Publishers.
- Flora. (1998). Social Capital and Communities of Place. *Rural Sociology*: 481-506.
- Hasbullah, J. (2006). Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. In *Jurnal de Pedriatria*. MR-United Press.
- Häuberer, J. (2011). Social Capital Theory: Towards a Methodological Foundation. Wiesbaden: Verlag für Sozialwissenschaften.
- Healy, K. (2002). What’s New for Culture in the New Economy? *Journal of Arts Management Law and Society*. 32(2). 86-103
- Kilpatrick, S., Field, J. & Falk, I. (2003). Social Capital: An Analytical Tool for Exploring Lifelong Learning and Community Development. In *British Educational Research Journal*.
- Merton, Robert K. (1967). *Social Theory and Social Structure*. New York. The Free Press.
- Moleong, Lexy. (1999). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (1999). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Portes, A. (1998). Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology. *Annual Review of Sociology*. 24. 1-24.
- Prastowo, Andy. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Putnam. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York. Simon Schuster.
- Santoso, M. B., Adinegara, R., Ismanto, S. U., Mumajad, I. & Mulyono, H. (2018). Penilaian Dampak Investasi Sosial Pelaksanaan CSR Menggunakan Metode Social Return on Investment (SROI). *AdBisprenur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan* Vol. 3. No. 2. 153-167.
- DOI: <https://doi.org/10.24198/adbisprenur.v3i2.18777>.
- Sherif, M., and Sherif, C. (1964). *Reference Groups: Exploration into Conformity and Deviation of Adolescents*. New York, Harper & Row.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.